

Komunikasi Interpersonal Antara Pembimbing dengan Anak Asuh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Renald Ramadhani Prasetya*, Maman Chatamallah, Drs., M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*renal.prasetya@gmail.com, maman.chatamallah@unisba.ac.id

Abstract. Communication is one of the important things in instilling Islamic values in foster children in orphanages. Effective communication can help mentors to convey Islamic messages well and easily understood by foster children. This research aims to find out how supervisors communicate in instilling Islamic values in foster children at the Tunas Harapan Orphanage/LKSA Tunas Harapan. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Research data was obtained through in-depth interviews with mentors and foster children, as well as observations in orphanages. The results of the research show that supervisor communication in instilling Islamic values in foster children at the Tunas Harapan Orphanage/LKSA Tunas Harapan was carried out directly and indirectly. Direct communication is carried out through religious activities, such as Islamic studies, recitation of the Koran, and congregational prayers. Indirect communication is carried out through example, habituation and supervision. The supervisor's communication in instilling Islamic values in foster children at the Tunas Harapan Orphanage/LKSA Tunas Harapan has been going well. However, there are still several things that need to be improved, such as: supervisors need to better understand the characteristics of foster children so that communication can be more effective, mentors need to be more creative in conveying Islamic messages so that foster children are more interested in following them.

Keywords: *Communication, Islamic Values, Foster Children.*

Abstrak. Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak asuh di panti asuhan. Komunikasi yang efektif dapat membantu pembimbing untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan baik dan mudah dipahami oleh anak asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pembimbing dan anak asuh, serta observasi di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti kajian Islam, tadarus Al-Qur'an, dan sholat berjamaah. Komunikasi tidak langsung dilakukan melalui pemberian keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Komunikasi pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan sudah berjalan dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti: pembimbing perlu lebih memahami karakteristik anak asuh agar komunikasi yang dilakukan dapat lebih efektif, pembimbing perlu lebih kreatif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam agar anak asuh lebih tertarik untuk mengikutinya.

Kata Kunci: *Komunikasi, Nilai-Nilai Islam, Anak Asuh.*

A. Pendahuluan

Anak dianggap sebagai karunia ilahi yang memerlukan perhatian, pengajaran, dan perawatan yang teliti, serta pemenuhan kebutuhan mereka secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memastikan kelangsungan hidup mereka, perkembangan fisik dan mental yang optimal, dan perlindungan terhadap potensi risiko yang dapat menghambat masa depan mereka. Anak-anak memegang peran sentral dalam kemajuan dan pembangunan negara, sebagai penerus perjuangan dan pelaku di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, baik secara fisik maupun rohaniah, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 8 dari undang-undang tersebut menegaskan hak anak-anak untuk menerima layanan kesehatan dan perlindungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial.

Perlindungan dan pemenuhan kebutuhan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga masyarakat dan pemerintah. Sebagai karunia ilahi, anak-anak memiliki hak untuk tumbuh kembang dalam lingkungan yang aman, mendapatkan pendidikan yang layak, dan memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Pentingnya perhatian dan pengajaran yang teliti terkait dengan fase perkembangan anak-anak yang memerlukan pendekatan yang berbeda pada setiap tahapnya. Selain itu, penting juga untuk memberikan perhatian pada kebutuhan individual setiap anak, mengakui keunikan mereka dan mendukung potensi yang dimiliki oleh masing-masing (Faishal Anshori *et al.*, n.d.).

Anak-anak yang ditinggalkan, termasuk yang telah kehilangan satu atau kedua orang tua, merupakan individu yang memerlukan perhatian dan perawatan khusus. Pemenuhan kebutuhan dasar, kasih sayang, bimbingan, dan pendidikan sangat penting bagi perkembangan mereka menuju kemandirian. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk memberikan dukungan kepada anak-anak dalam situasi ini adalah menempatkannya di lembaga sosial, seperti panti asuhan. Di lingkungan panti asuhan, anak-anak yang menghadapi tantangan sosial ini dapat menerima perhatian dan pelayanan sosial yang disediakan oleh lembaga yang berfokus pada perlindungan anak, seperti Panti Asuhan.

Tugas utama dalam pengasuhan anak asuh di panti asuhan adalah membentuk kepribadian mereka dengan cara menghindari perkembangan sifat-sifat negatif seperti kebohongan, pencurian, kurangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, penggunaan kata-kata kasar atau jorok, serta konflik antar sesama penghuni panti. Ini adalah tanggung jawab besar yang harus diemban. Pengasuh atau pembina di panti asuhan memiliki peran penting dalam membimbing, membina, dan merawat anak-anak yatim dengan penuh kasih sayang. Perhatian tersebut bisa mencakup pendidikan agama, pengajaran nilengen cara ini, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara positif sesuai dengan harapan.ai-nilai moral, dan membentuk perilaku yang positif pada anak-anak yatim tersebut.

Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang kini berganti nama menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan didirikan pada tahun 1982 oleh Yayasan/Pimpinan Cabang Lembaga Muhammadiyah Cibeunying Kidul, terbentuk dari bencana letusan Gunung Galunggung yang berada di Tasikmalaya, pertama kali Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan ini menampung korban-korban yang terkena atau terdampak dari bencana letusan Gunung Galunggung. Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan didirikan dibawah Lembaga Muhammadiyah. Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan adalah Amal Usaha Muhammadiyah yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi anak telantar, anak tidak memiliki keluarga atau keberadaannya tidak diketahui, anak yang tidak mendapat pengasuhan yang memadai, dan/atau orang tua yang melepaskan tanggung jawab atas anaknya, dan anak korban perlakuan salah.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menyelenggarakan kesejahteraan sosial berupa tempat tinggal yang layak, perawatan - pengasuhan, pendidikan, kesehatan, pemenuhan kebutuhan makanan dan suplemen, sumberdaya ekonomi, dokumen kependudukan anak dan orang tua, konseling, psikologis, psikososial, kecakapan hidup, peningkatan kapasitas pengasuhan, mencegah perkawinan pada usia anak, reunifikasi, dan rencana pengasuhan permanen anak. Panti Asuhan Tunas Harapan berdiri di bawah binaan Pimpinan Cabang

Muhammadiyah Cibeunying Kidul Kota Bandung, termasuk salah satu panti dari sekian panti yang ada di Kota Bandung yang banyak di kunjungi kaum dhuafa dan yatim, piatu untuk menitipkan putra-putri mereka di panti kami. Hal itu dimungkinkan karena panti kami telah berdiri relatif lama. Penyediaan sarana/tempat yang kami miliki. Saat ini kami memiliki dua gedung asrama, satu digunakan sebagai asrama putra, satu digunakan sebagai asrama putri. Jumlah anak asuh saat ini berjumlah 23 (dua puluh tiga orang) terdiri dari 7 Putra dan 16 Putri.

Permasalahan yang kerap kali dijumpai di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan ini yaitu, anak asuh yang tidak disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti adanya jadwal sholat 5 waktu. Dalam permasalahan yang terjadi pembimbing mengarahkan anak asuhnya untuk sholat secara berjamaah di Masjid, namun dari anak asuh tersebut ada yang menjalankan sholatnya di Masjid dan ada juga yang tidak menjalankan sholatnya di Masjid, kemudian terdapat anak asuh yang telat untuk menjalankan sholat 5 waktu, hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya kesadaran dan kedisiplinan dari anak asuh, selanjutnya ketika waktu maghrib anak asuh itu memiliki kegiatan mengaji, akan tetapi dari anak asuh ini kerap memberikan beberapa alasan untuk tidak mengikuti kegiatan mengaji. Dari Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan ini menginginkan anak asuhnya mengikuti semua kegiatan yang telah di jadwalkan.

Dalam menjalankan penanaman nilai-nilai islam di Panti Asuhan Tunas Harapan ini menggunakan metode AIK (Al Islam Kemuhammadiyah). AIK (Al Islam Kemuhammadiyah) merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mendalam dan holistik yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Muhammadiyah. Dalam upaya membentuk karakter yang kokoh, metode ini menekankan pada aspek keagamaan, moral, etika, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Melalui pendidikan agama dan moral, anak asuh diberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, sambil diberdayakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan terhadap sejarah dan budaya Islam menjadi bagian integral dari metode ini, bertujuan agar anak asuh dapat memahami dan menghargai keberagaman serta toleransi dalam lingkungan sosial mereka.

Keunikan dari metode AIK (Al Islam Kemuhammadiyah) ini menekankan pada integrasi antara ajaran Islam dan praktik sehari-hari. Siswa tidak hanya belajar teori-teori agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti dalam hubungan sosial, etika, dan pekerjaan. AIK juga menekankan pentingnya kemandirian dan pemberdayaan umat. Melalui pendidikan AIK, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi Islam yang moderat dan progresif. Metode AIK mengajarkan Islam yang berkembang, yang berarti Islam harus menjadi agama yang relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan modern, tanpa kehilangan esensi ajaran dasar. salah satu fokus utama AIK adalah pengembangan akhlak mulia. Pendidikan AIK tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang baik. Ini sejalan dengan misi Muhammadiyah untuk membentuk manusia yang berakhlak karimah dan salah satu tujuan utama AIK adalah mencetak kader-kader Muhammadiyah yang siap berperan aktif dalam dakwah dan gerakan sosial. Pendidikan AIK dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pemimpin di masa depan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan.
2. Untuk mengetahui tantangan atau hambatan dalam proses komunikasi pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak asuh
3. Untuk mengetahui mengapa Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan menggunakan metode dan program tertentu dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada

anak asuh.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam menentukan subjek dan informan peneliti menggunakan Teknik Purposive Sampling.

Dengan menggunakan Teknik ini pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan factor tertentu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan reduksi data, kemudian penyajian data, terakhir merupakan penarikan kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat proses komunikasi yang dilakukan oleh Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan. Berikut temuan sajian mengenai proses komunikasi yang dilakukan oleh Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan:

Nilai Akhlak

Menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dengan memberikan contoh langsung melalui tindakan sehari-hari dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam tahap ini, pembimbing di Panti Asuhan Tunas Harapan melakukan pengamatan atau observasi mengenai nilai akhlak pada anak asuh. Nilai akhlak mencakup perilaku dan sikap yang mencerminkan moralitas dan etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan sikap tolong-menolong. Pembimbing mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi satu sama lain, dengan staf, dan dengan lingkungan sekitar. Pengamatan ini mencakup perilaku sehari-hari, respons terhadap perintah atau aturan, serta cara mereka menyelesaikan konflik atau kesalahpahaman. Dari hasil observasi ini, pembimbing dapat mengidentifikasi area di mana anak-anak menunjukkan kekuatan akhlak serta area yang memerlukan perbaikan. Dengan informasi yang diperoleh melalui observasi, pembimbing dapat merancang pendekatan dan kegiatan yang mendukung pengembangan akhlak mulia. Salah satu metode yang digunakan adalah memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbing menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan hormat dalam interaksi mereka dengan anak asuh, sehingga anak-anak dapat belajar dari contoh nyata. Selain itu, pembimbing juga memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak-anak, yang mendorong mereka untuk terus berperilaku positif.

Nilai Akidah

Menjelaskan konsep keimanan dan tauhid kepada anak asuh dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh kehidupan sehari-hari yang relevan bagi mereka. Dalam tahap ini, komunikasi antara pembimbing dengan anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan melibatkan pengamatan atau observasi mengenai permasalahan terkait nilai akidah pada anak asuh. Nilai akidah adalah fondasi keimanan yang mencakup keyakinan terhadap rukun iman, seperti keesaan Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Selain itu, metode diskusi rutin juga diterapkan untuk menguatkan keyakinan anak asuh terhadap rukun iman. Dalam diskusi ini, anak-anak didorong untuk bertanya dan berdiskusi tentang keimanan mereka, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai akidah. Pembimbing juga sangat responsif terhadap pertanyaan atau keraguan yang diajukan oleh anak-anak. Mereka memberikan penjelasan yang logis dan mudah dipahami, serta mengajak anak-anak untuk mencari jawaban bersama. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak mengatasi keraguan mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam keyakinan mereka.

Nilai Ibadah

Proses pembimbingan anak asuh dalam menjalankan ibadah sehari-hari seperti shalat dan puasa dimulai dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah dalam Islam. Dalam tahap ini, pembimbing di Panti Asuhan Tunas Harapan fokus pada pengamatan atau observasi mengenai nilai ibadah pada anak asuh. Nilai ibadah adalah tindakan dan praktik keagamaan yang meliputi sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya yang

merupakan kewajiban dalam Islam.. Pembimbing melakukan observasi untuk memahami sejauh mana anak asuh memahami dan melaksanakan ibadah mereka. Pengamatan ini mencakup melihat keteraturan anak-anak dalam menjalankan sholat lima waktu, partisipasi mereka dalam puasa, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan lainnya. Dari hasil observasi ini, pembimbing dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dalam menjalankan ibadah, seperti kurangnya disiplin, pemahaman yang belum mendalam, atau motivasi yang rendah.

Nilai Muamalah

Mengajarkan anak asuh tentang adab dalam berinteraksi dengan orang lain dengan memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai seperti kesopanan, hormat, dan toleransi. Dalam tahap ini, pembimbing di Panti Asuhan Tunas Harapan melakukan pengamatan atau observasi mengenai nilai muamalah pada anak asuh. Nilai muamalah mencakup prinsip-prinsip interaksi sosial dan transaksi dalam Islam, seperti adab berinteraksi dengan orang lain, sikap saling membantu, tolong-menolong, serta etika dalam bertransaksi dan bekerja sama. Pembimbing mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, staf, dan orang lain di sekitar mereka. Pengamatan ini meliputi cara mereka berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, dan menanggapi kebutuhan atau permintaan dari orang lain. Dari hasil observasi ini, pembimbing dapat mengidentifikasi sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah, serta area yang memerlukan perbaikan atau penguatan. Dengan informasi yang diperoleh melalui observasi, pembimbing dapat merancang program dan kegiatan yang mendukung pengembangan nilai muamalah. Salah satu metode yang digunakan adalah permainan peran dan simulasi situasi sehari-hari. Melalui metode ini, anak-anak dapat berlatih cara berinteraksi yang baik dan benar dalam berbagai konteks, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai muamalah dalam kehidupan nyata.

Setelah melakukan pada proses komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak asuh, peneliti kembali melakukan analisis tantangan atau hambatan yang dialami oleh pembimbing dalam menjalankan proses komunikasi menanamkan nilai-nilai islam pada anak asuh.

Keterbukaan

Keterbukaan merupakan fondasi utama dalam membangun komunikasi yang efektif antara pembimbing dan anak asuh. Keterbukaan berarti kesediaan kedua pihak untuk saling berbagi informasi, pikiran, dan perasaan secara terbuka dan jujur. Tantangan dalam menerapkan keterbukaan termasuk ketidakpercayaan awal dari anak asuh yang merasa kurang nyaman untuk berbagi masalah pribadi dan kesulitan pembimbing untuk memahami perasaan anak asuh dari perspektif mereka. Dalam hal ini dari tantangan yang dihadapi oleh pembimbing dan anak asuh memiliki keterkaitan, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam membangun keterbukaan antara pembimbing dan anak asuh adalah membangun rasa percaya dan kenyamanan. Pendekatan yang lebih personal dan informal dapat membantu mengatasi hambatan ini, memungkinkan anak asuh merasa lebih aman untuk berbagi perasaan dan masalah mereka. Pembimbing memiliki solusi dari tantang keterbukaan yang dihadapi dalam menjalankan proses komunikasinya, pembimbing selalu berusaha untuk menjadi seorang yang dapat merangkul anak asuhnya, selalu peduli terhadap apa yang terjadi pada anak asuh.

Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal antara pembimbing dan anak asuh, empati berarti kemampuan pembimbing untuk memahami dan merasakan perspektif anak asuh. Tantangan yang muncul termasuk perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup antara pembimbing dan anak asuh, serta kesulitan pembimbing untuk memahami trauma dan luka emosional anak asuh.

Tantangan utama dalam mengimplementasikan empati antara pembimbing dan anak asuh meliputi perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup mereka, serta kesulitan pembimbing untuk sepenuhnya memahami trauma dan luka emosional yang mungkin dialami

oleh anak asuh. Untuk meningkatkan tingkat empati, pembimbing di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan dapat mengambil beberapa langkah konkret.

Mereka perlu mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak asuh berbicara. Ini mencakup tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencoba memahami perasaan dan pengalaman yang mendasarinya. Pembimbing juga perlu aktif berusaha untuk melihat dunia dari sudut pandang anak asuh, mengakui bahwa perspektif dan pengalaman mereka mungkin berbeda secara signifikan.

Dukungan

Dukungan merupakan aspek yang sangat penting dalam peran pembimbing terhadap anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan. Ini mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, dan bantuan yang diberikan secara aktif untuk membantu anak asuh mengatasi tantangan dan tumbuh secara positif. Dukungan dapat bersifat multidimensional, termasuk penguatan positif dalam bentuk pujian dan penghargaan, bantuan praktis dalam menyelesaikan masalah, serta dorongan semangat untuk menghadapi rintangan. Hambatan yang ditemui dalam memberikan dukungan kepada anak asuh adalah ketidakmampuan untuk selalu hadir secara fisik di saat anak asuh membutuhkan. Pembimbing mencoba menanggulangi tantangan ini dengan memberikan dukungan moral melalui pesan singkat atau telepon saat tidak dapat hadir secara langsung. Meskipun kehadiran fisik sangat penting, pembimbing berusaha memastikan bahwa anak asuh tetap merasa didukung dan diperhatikan meskipun mereka tidak selalu bisa berada di tempat yang sama.

Untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan tingkat dukungan, pembimbing di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan dapat mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, mereka perlu meluangkan waktu berkualitas bersama anak asuh. Interaksi yang intensif dan penuh perhatian dapat membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara pembimbing dan anak asuh, yang menjadi dasar bagi pemberian dukungan yang efektif. Pembimbing juga dapat memberikan pujian dan penghargaan secara teratur atas pencapaian dan usaha anak asuh. Ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga memperkuat motivasi untuk terus berkembang.

Rasa Positif

Rasa positif adalah sikap optimis dan penuh harapan yang dimiliki pembimbing terhadap anak asuh. Sikap ini tidak hanya mencerminkan pandangan positif terhadap masa depan anak asuh tetapi juga mempengaruhi cara pembimbing berinteraksi dan memberikan dukungan kepada mereka. Dengan memiliki rasa positif, pembimbing mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan mendukung, yang sangat penting dalam membantu anak asuh mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri. Melalui pendekatan yang optimis, pembimbing dapat menginspirasi anak asuh untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri dan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan-tujuan mereka. Namun, mempertahankan rasa positif tidak selalu mudah. Pembimbing sering kali menghadapi tantangan seperti perilaku negatif atau masalah disiplin yang ditunjukkan oleh anak asuh. Situasi ini dapat menimbulkan frustrasi dan kekecewaan, terutama jika pembimbing merasa bahwa usaha mereka tidak menghasilkan kemajuan yang diharapkan. Selain itu, ekspektasi yang terlalu tinggi atau kurangnya pemahaman terhadap latar belakang dan kondisi anak asuh juga dapat menjadi faktor yang menghambat pembimbing dalam mempertahankan sikap positif.

Tantangan terbesar dalam mempertahankan pandangan positif adalah ketika anak asuh menunjukkan perilaku negatif atau tidak disiplin. Pembimbing berusaha memotivasi anak asuh dengan memberikan pujian atas prestasi kecil mereka dan memberikan contoh-contoh positif dari kehidupan nyata. Dengan fokus pada aspek-aspek positif dan memberikan dorongan yang konstruktif, pembimbing dapat membantu anak-anak melihat sisi baik dari diri mereka dan mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penting bagi pembimbing untuk fokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh anak asuh. Menghargai setiap kemajuan yang dicapai, sekecil apapun, adalah langkah penting dalam membangun rasa percaya diri anak asuh. Pembimbing harus menghindari komentar negatif yang

dapat merusak motivasi dan semangat anak asuh. Sebaliknya, memberikan harapan dan optimisme secara konsisten akan membantu anak asuh melihat masa depan yang lebih cerah dan termotivasi untuk terus berusaha. Dengan demikian, rasa positif yang dipertahankan oleh pembimbing dapat menjadi landasan kuat bagi perkembangan anak asuh menuju kehidupan yang lebih baik.

Kesetaraan

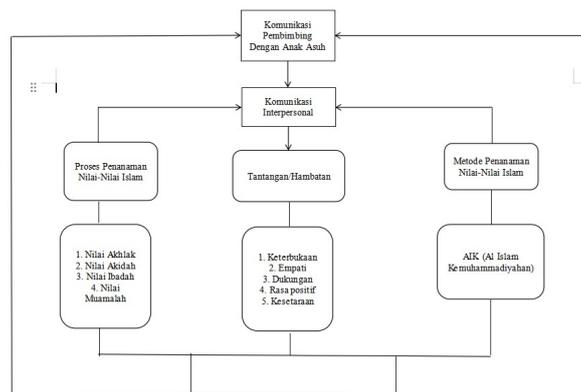
Kesetaraan berarti memperlakukan anak asuh dengan hormat dan bermartabat, memberikan hak dan kesempatan yang sama seperti anak-anak lain. Tantangan yang muncul termasuk perbedaan usia dan status antara pembimbing dan anak asuh serta perasaan inferioritas yang dimiliki anak asuh. Untuk meningkatkan kesetaraan, penting untuk menghormati pendapat dan perasaan anak asuh, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan menghindari sikap otoriter. Hambatan dalam menciptakan suasana kesetaraan muncul dari perbedaan usia dan status antara pembimbing dan anak asuh. Pembimbing mengatasi ini dengan berusaha merendahkan diri, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menghindari sikap otoriter. Dengan pendekatan yang lebih egaliter, pembimbing dapat membangun hubungan yang lebih dekat dan saling menghormati dengan anak asuh, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan terbuka.

Berdasarkan penjelasan di atas pembimbing di Panti Asuhan dapat memahami dan menggunakan kelima pilar ini, menciptakan komunikasi interpersonal yang lebih efektif dan bermakna dengan anak asuh, sehingga mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka.

Kemudian, setelah melakukan pada proses komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai islam pada anak asuh dan tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh pembimbing serta metode AIK (Al Islam Kemuhammadiyah) yang diterapkan pada Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan. Alasan lain ditemukan bahwa, Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan menggunakan metode AIK (Al Islam Kemuhammadiyah) sebagai kerangka untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak asuh mereka. Pendekatan ini dipilih karena efektivitasnya dalam mencapai tujuan utama pembentukan karakter yang kuat dan moral yang baik pada anak-anak asuh. Metode AIK tidak hanya mengandalkan pengajaran langsung, tetapi juga mencakup mentoring pribadi, kegiatan kelompok, dan integrasi nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari anak-anak. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam semua aspek kegiatan sehari-hari menjadi strategi utama. Hal ini berarti setiap aktivitas, dari bermain hingga belajar dan tugas-tugas harian, didesain sedemikian rupa sehingga membawa pesan moral dan nilai-nilai Islam. Pembimbing di panti asuhan dilatih secara khusus untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif sesuai dengan perkembangan anak-anak, sehingga mereka mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang mudah dipahami dan relevan bagi anak-anak.

Keberadaan metode AIK dan program-program terstruktur ini krusial dalam pembentukan karakter anak asuh karena mereka membangun fondasi yang kokoh dalam pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan pendekatan yang terstruktur, anak-anak dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berperan sebagai pendukung pendidikan formal, tetapi juga sebagai fondasi moral dan etika yang penting. Selain itu, program dan metode ini membekali anak-anak dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang penting dalam menghadapi tantangan hidup di luar lingkungan panti asuhan. Dengan demikian, Panti Asuhan Tunas Harapan tidak hanya menjalankan peran edukatif secara akademis, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode AIK dan program yang terstruktur, Panti Asuhan Tunas Harapan mendorong pertumbuhan holistik anak-anak asuh mereka, mempersiapkan mereka secara optimal untuk menghadapi dunia luar dengan keyakinan dan nilai-nilai yang kuat, serta membawa dampak positif dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan. Berikut merupakan suatu model yang ditemukan peneliti dari aspek komunikasi pembimbing dengan anak asuh, proses komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai islam, tantangan yang dihadapi dalam melakukan proses menanamkan nilai-nilai islam dan

metode yang digunakan oleh Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan:



D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Tunas Harapan/LKSA Tunas Harapan melibatkan kerjasama antara berbagai pihak seperti ketua yayasan, pembimbing, dan ustadz. Pembimbing menggunakan pendekatan yang menyeluruh untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, akidah, ibadah, dan muamalah kepada anak asuh. Melalui contoh langsung, pendekatan sederhana, dan komunikasi yang efektif, mereka membantu anak asuh membangun pondasi keagamaan yang kuat untuk mendukung partisipasi mereka di masyarakat dan sebagai penunjang pendidikan formal.
2. Komunikasi interpersonal antara pembimbing dan anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan menghadapi tantangan dalam keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan, sesuai teori DeVito. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pembimbing menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan dan penghargaan, mempertahankan sikap positif, serta memperlakukan anak asuh dengan hormat dan setara. Dengan memahami dan menerapkan kelima pilar ini, pembimbing dapat membangun komunikasi yang efektif dan bermakna, mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak asuh.
3. Panti Asuhan Tunas Harapan menggunakan metode AIK (Al Islam Kemuhammadiyah) untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak asuh, dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari. Pendekatan ini mencakup pengajaran langsung, mentoring pribadi, dan kegiatan kelompok yang membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Metode ini tidak hanya mendukung pendidikan formal tetapi juga membentuk karakter kuat dan moral yang baik, mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Acknowledge

Dengan kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, serta seluruh sahabat penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam proses penyelesaian penelitian ini.
2. Bapak Maman Chatamallah, Drs., M.Si. selaku pembimbing skripsi penulis.
3. Seluruh dosen beserta staff pengajar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung atas semua dedikasi dalam mendidik dan memberikan bekal dengan ilmu yang berguna.

Daftar Pustaka

- [1] Chusnan Yusuf, dkk. 2014. 6 Dimensi Kuliah Kemuhammadiyah, Jakarta: Univ. Muhammadiyah Jakarta.
- [2] Cangara, Hafied. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajagrafindo
- [3] Cangara, Hafied. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Cetakan Kedua. PT. Raj Grafindo

- Persada. Jakarta
- [4] Effendy,Ucjana Onong. 2005. Ilmu Komunikasi Teori san Praktek, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
 - [5] Mardawani. 2020. Praktisi Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif. Penerbit Deepublish. Yogyakarta.
 - [6] Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
 - [7] Departemen Sosial RI. 2004. Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Asuhan Sosial Anak. Jakarta: Departemen Sosial RI.
 - [8] DeVito,J. A. (2014). Interpersonal Message. United States of America: Pearson.
 - [9] Chusnan Yusuf, dkk. 2014. 6 Dimensi Kuliah Kemuhammadiyah, Jakarta: Univ. Muhammadiyah Jakarta
 - [10] Hermawan, Asep. 2019. Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dengan Tim Sepak Bola Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi Kasus TIMNAS Indonesia U-19). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
 - [11] Suviana S, Susi & Akhid Ilyas A, 2021. Nilai-Nilai pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam kitab Aqidatul Awwam, Jurnal islam Nusantara, Vol.05 No.1